

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini untuk menggambarkan karakteristik umum data, seperti nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, dan maksimum, guna memberikan gambaran awal tentang distribusi dan kecenderungan data. Pengujian statistik deskriptif pada penelitian ini disajikan dengan variabel Kinerja Perusahaan (Y) yang diproksikan (ROA) *Return On Assets* sebagai variabel dependen, (X1) Proporsi Dewan Komisaris (*Board size*), (X2) Jumlah Komite Audit (*Audit Commite*), (X3) Kepemilikan Institusional (*Institusional Ownership*) dan (X4) Manajemen Laba (*earnings Management*) sebagai variabel Independen.

Hasil analisis statistik deskriptif dengan menggunakan *software* SPSS V27 adalah sebagai berikut :

TABEL 4. 1
Hasil Analisis Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	minimum	Maximum	Mean	. Deviation
dewab komisaris	114	-,44	,53	,0019	,24896
komite audit	114	1,00	3,00	2,5614	,71686
kepemilikan institusional	114	,07	,83	,4894	,22276
manajemen laba	114	,05	,34	,2058	,08222
kinerja perusahaan	114	,01	,96	,4050	,25097
Valid N (listwise)	114				

Sumber: Diolah oleh peneliti 20250

Keterangan :

DK (X1) = Proporsi Dewan Komisaris

KA (X2) = Komite audit

KI (X3) = Kepemilikan Institusional

ML (X4) = Manajemen Laba

ROA (Y) = Kinerja Perusahaan

Data yang digunakan dalam penelitian ini awalnya berjumlah 116 observasi yang diambil periode 4 tahun. Namun, sebelum dilakukan analisis statistik, peneliti terlebih dahulu melakukan proses identifikasi outlier menggunakan metode transform data. Outlier adalah data yang memiliki nilai ekstrem yang secara signifikan berbeda dari data lainnya dan dapat memengaruhi hasil analisis secara tidak wajar. Dari hasil identifikasi, ditemukan 2 data yang dikategorikan sebagai outlier. Untuk menjaga validitas dan reliabilitas hasil analisis, serta agar asumsi statistik terpenuhi, kedua data tersebut dikeluarkan dari dataset. Dengan demikian, jumlah data yang digunakan dalam analisis akhir sebanyak 114 observasi yang valid (Valid N = 114).

Table 4.1 menunjukkan bahwa jumlah data (N) ada 114, dari 114 data ini memiliki nilai minimum, maximum, rata-rata (*mean*) dan standar deviasi, statistik deskriptif yang telah digambarkan pada table 4.1 ini dapat dilihat lebih rinci pada lampiran.

1. Dewan Komisaris

Variabel dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar -0,44 dan maksimum 0,53 dengan nilai rata-rata 0,0019 serta standar deviasi 0,24896. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata, struktur dewan komisaris cenderung seimbang di antara perusahaan sampel dengan tingkat variasi sedang.

2. Komite Audit

Jumlah anggota komite audit memiliki nilai minimum sebanyak 1,00 dan maksimum 3,00, dengan rata-rata sebesar 2,5614 dan standar deviasi sebesar 0,71686. Ini menunjukkan bahwa jumlah anggota komite audit pada perusahaan sampel tidak terlalu bervariasi.

3. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional memiliki nilai minimum 0,07 dan maksimum 0,83, dengan

rata-rata sebesar 0,4894 dan standar deviasi sebesar 0,22276, Nilai ini menunjukkan bahwa hampir separuh saham perusahaan dimiliki oleh institusi, dengan tingkat penyebaran data yang cukup luas antar perusahaan.

4. Manajemen Laba

Variabel manajemen laba memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan maksimum sebesar 0,34. Rata-rata nilai manajemen laba adalah 0,2058 dengan standar deviasi 0,08222. Nilai ini menunjukkan bahwa praktik manajemen laba berada pada tingkat sedang, dengan variasi antar perusahaan yang tidak terlalu besar. Kinerja Perusahaan

5. Kinerja Perusahaan

Variabel kinerja perusahaan memiliki nilai minimum sebesar 0,01 dan maksimum sebesar 0,96, dengan rata-rata sebesar 0,4050 dan standar deviasi sebesar 0,25097. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja yang cukup signifikan antar perusahaan, dengan nilai rata-rata yang berada di kisaran 40%.

Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal mengenai sebaran data, yang akan menjadi dasar untuk analisis lebih lanjut seperti uji regresi dan pengujian hipotesis.

4.2 Uji Asumsi klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji ini penting karena model regresi linier klasik mengasumsikan bahwa distribusi error harus normal. (Ghozali imam, 2018)

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan pengujian *non;parametik kolgomorov-smirnov tst* (k-s), yang mana bila menunjukkan Tingkat signifikansi $>0,05$ maka distribusi data normal

TABEL 4. 2 One Sample Kolmogrov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual

N		114
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,20451116
Most Extreme Differences	Absolute	,056
	Positive	,056
	Negative	-,052
Test Statistic		,056
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Sumber : data sekunder yang diolah peneliti,2025

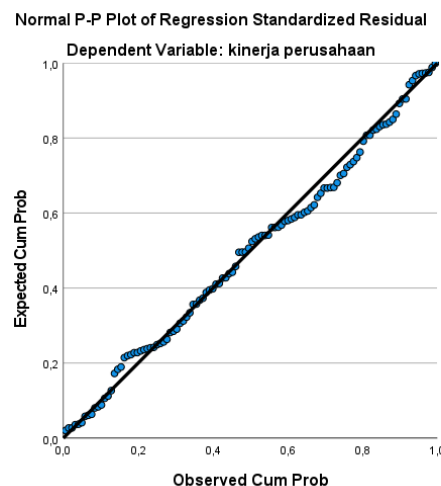
Hasil pengujian normalitas dengan data uji *non;parametrik kolgomogorov smirnov test* Menggunakan aplikasi SPSS V27 pada table 4.2 menunjukkan nilai *asymp. Sig (2 tailed)* sebesar 0,200 artinya lebih besar dari 0,05 ($\alpha=5\%$), sehingg dikatakan data residual berdistribusi normal.

Peneliti juga menggunakan uji normalitas dengan analisis grafik normal P-P Plot Dimana normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data(titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal. Ghozali menjelaskan dasar pengambilan keputusanya sebagai berikut :

1. Jika data menyebar jauh di sekitar garis diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonalnya,maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonalnya,maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Hasil pengujian normalitas dengan menggunakan SPSS V27 dapat dinyatakan pada gambar berikut ini :

TABEL 4. 3 Hasil Pengujian Normalitas



Sumber: data sekunder diolah peneliti 2025

Berdasarkan scatterplot antara studentized residual dan variabel dependen (kinerja perusahaan), terlihat bahwa titik-titik residual membentuk pola linier yang jelas, menunjukkan adanya hubungan linier yang kuat antara variabel independen dan dependen.

4.2.2 Uji multikolinearitas

Uji *multikolinearitas* adalah salah satu uji dalam regresi linier klasik yang bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel independen saling berkorelasi secara sempurna atau mendekati sempurna, sehingga menyulitkan dalam mengestimasi koefisien regresi secara akurat.(Ghozali imam, 2018)

Dalam pengertian sederhana setiap variabel bebas lainnya. Multikolinearitas terjadi apabila antar variabel bebas terdapat hubungan yang signifikan. Jadi Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum di pakai adalah nilai *tolerance* $> 0,10$ atau sama dengan nilai VIF di atas 10. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi antar variabel bebas (independen). Berikut merupakan hasil pengujian multikolinearits.

TABEL 4. 4 Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a	
Model	Collinearity Statistics

		Tolerance	VIF
1	dewab komisaris	,993	1,007
	komite audit	,994	1,006
	kepemilikan institusional	,994	1,006
	manajemen laba	,994	1,006

a. Dependent Variable: kinerja perusahaan

Sumber: data di oleh peneliti 2025

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance > 0,10 dan VIF < 10, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi ini.

4.2.3 Uji autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Uji autokorelasi untuk penelitian ini menggunakan *durbin Watson test*, Dimana dikatakan tidak terjadi autokorelasi jika nilai *durbin watson* lebih besar dari -2 dan lebih kecil dari +2 (-2 DW+ Dari hasil pengolahan diperoleh hasil sebagai berikut :

TABEL 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

		R	Adjusted R	Std. Error of	Durbin-
Model	R	Square	Square	the Estimate	Watson
1	,580 ^a	,336	,312	,20823	1,876

Sumber : data sekunder di olah peneliti 2025

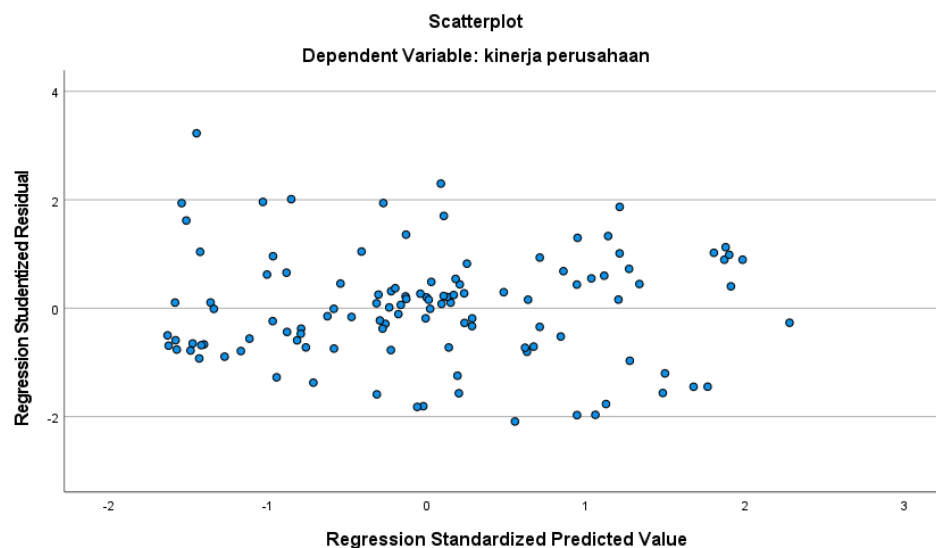
Hasil uji autokorelari pada tabel 4.5 di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1,876. Nilai DW lebih besar dari nilai -2 san lebih kecil dari +2 ($-2 < DW < +2$, sehingga dapat di simpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketiksamaan *variance* dari *residual* satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residu satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas, dan jika

berbeda berbeda disebut heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan *uji scatter plot*. Dengan asumsi jika variabel independent signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen (*absolute*) maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas dan sebaliknya. Dari hasil pengolahan oleh aplikasi SPSS V27 diperoleh sebagai berikut :

TABEL 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: data sekunder di olah peneliti 2025

Hasil uji heteroskedastisitas dengan scatter plot seperti yang di sajikan pada gambar_4.2 di atas, terlihat bahwa titik – titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi penelitian ini.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisi regresi bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel independen terhadap kinerja perusahaan, dengan menggunakan program SPSS yang di gunakan untuk membantu dalam mengolah data penelitian dengan hasil sebagai berikut ini :

TABEL 4. 7 Hasil Regresi Linier Berganda**Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,315	,097		3,244	,002
	dewab komisaris	,580	,079	,576	7,347	,000
	komite audit	,021	,027	,061	,779	,438
	kepemilikan institusional	,064	,088	,057	,723	,471
	manajemen laba	,015	,239	,005	,061	,951

Keterangan :

DK (X1) = Proporsi Dewan Komisaris

KA (X2) = Komite audit

KI (X3) = Kepemilikan Institusional

ML (X4) = Manajemen Laba

ROA (Y) = Kinerja Perusahaan

Tabel 4.7 di atas menunjukkan persamaan regresi liner berganda yang di peroleh adalah sebagai berikut :

$$Y=0,315+0,580(X1)+0,021(X2)+0,064(X3)+0,015(X4)+e$$

Persamaan Regresi Linear Berganda di atas dapat di artikan bahwa :

1. Konstanta (α) sebesar 0,315 (positif) menyatakan bahwa tanpa ada pengaruh dari keempat variabel independent dan factor lain, maka variabel dependen yaitu kinerja Perusahaan (ROA) pada Perusahaan sektor pertanian sebesar 0,315.
2. Koefisien regresi variabel proporsi Dewan komisaris bernilai 0,580 (positif) artinya, Setiap peningkatan 1 unit skor dewan komisaris akan meningkatkan kinerja Perusahaan (ROA) sebesar 0,580 satuan, dan pengaruh ini signifikan secara statistik.
3. Koefisien regresi variabel jumlah komite audit bernilai 0,021(positif) Setiap peningkatan 1 unit jumlah komite audit meningkatkan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0,021, namun tidak signifikan.
4. Koefisien regresi variabel kepemilikan institusional bernilai 0,064 (positif), artinya setiap Peningkatan 1 unit kepemilikan institusional menaikkan kinerja perusahaan (ROA) sebesar 0,064, juga tidak signifikan.

5. Koefisien regresi variabel manajemen laba bernilai 0,015 (positif), artinya Peningkatan manajemen laba justru menurunkan kinerja perusahaan sebesar 0,015, dan tidak signifikan.

4.4 Pengujian hipotesis

4.4.1 Uji F (simultan)

Uji F digunakan untuk menguji kelayakan model penelitian, jika Tingkat signifikansi F yang diperoleh dari hasil pengolahan data nilainya lebih kecil dari nilai signifikansi yaitu 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat menjelaskan hubungan antara variabel independen. Hasil uji F pengaruh variabel proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan manajemen laba secara simultan kinerja Perusahaan disajikan pada table dibawah ini.

TABEL 4. 8 Hasil Uji statistik F (simultan)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2,391	4	,598	13,788	,000 ^b
	Residual	4,726	109	,043		
	Total	7,118	113			

Sumber : data sekunder yang di oleh 2025

Table 4.8 diatas berdasarkan output ANOVA, diperoleh nilai F hitung sebesar 13,788 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 5% ($0,000 < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi signifikan secara statistik.

Jumlah derajat bebas untuk regresi (df_1) adalah 4, karena terdapat empat variabel independen. Sedangkan derajat bebas residual (df_2) adalah 109, dihitung dari total data sebanyak 114 dikurangi jumlah parameter ($k = 5$, termasuk konstanta), yaitu: $df_2 = N - k = 114 - 5 = 109$, $df_2 = N - k = 114 - 5 = 109$, $df_2 = N - k = 114 - 5 = 109$ Derajat bebas total adalah 113, sesuai dengan perhitungan: $df_{total} = N - 1 = 114 - 1 = 113$, $df_{\{total\}} = N - 1 = 114 - 1 = 113$, $df_{total} = N - 1 = 114 - 1 = 113$, nilai F tabel pada penelitian ini sebesar 33,57%. Dengan demikian, diketahui bahwa nilai F hitung (13,788), lebih besar dari nilai F tabel dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (**H₁**

diterima).

4.4.2 Uji t (t-test)

Uji statistic t bertujuan untuk mengetahui signifikanssi pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusannya adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan Tingkat signifikansi ($\text{sig.} = 5\%$) $< 0,05$, maka variabel independent secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan pengaruh proporsi dewan komisaris, jumlah komite audit, kepemilikan institusional, dan manajemen laba terhadap kinerja Perusahaan di sajikan di bawah ini.

TABEL 4. 9 Hasil Uji Statistik t (t-test)

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,315	,097	3,244	,002
	dewab komisaris	,580	,079	7,347	,000
	komite audit	,021	,027	,779	,438
	kepemilikan institusional	,064	,088	,723	,471
	manajemen laba	,015	,239	,061	,951

sumber : data sekunder di oleh peneliti 2025

Berdasarkan hasil analisis tabel dapat diketahui hasil uji-antar variabel independent dengan dependen sebagai berikut:

1. Pengujian proporsi dewan komisaris.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 7,347 dengan nilai signifikansi $< 0,000$ pada Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Maka dapat di simpulkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka variabel dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap kinerja Perusahaan. (**H₂ Diterima**).

2. Pengujian jumlah komite audit.

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,779 dengan nilai signifikansi 0,438 pada Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Maka, dapat di simpulkan bahwa 0,438 lebih besar dari 0,05 komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja Perusahaan (**H₃ Ditolak**)

3. Pengujian kepemilikan institusional

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t- hitung sebesar 0,064 dengan nilai signifikansi 0,471 pada Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Maka, dapat di simpulkan bahwa 0,064 lebih besar dari 0,05, maka hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja Perusahaan (**H₄ Ditolak**).

4. Pengujian manajemen laba

Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,061 dengan nilai signifikansi 0,951 pada Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Maka, dapat di simpulkan bahwa 0,941 lebih besar dari 0,05, maka hasil uji t menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja Perusahaan (**H₅ Ditolak**).

Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan ringkasan Kesimpulan dari hasil hipotesis yang didapatkan dari pengujian di atas tersebut.

TABEL 4. 10
Ringkasan Hasil Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Hasil
H1	Mekanisme Tata Kelola (<i>Good Corporate Governance</i>) Dalam hal ini proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan institusional, Dan Manajemen laba Terhadap Kinerja Perusahaan di nyatakan diterima	Diterima
H2	Proporsi Dewan Komisaris Berpengaruh Terhadap Kinerja Perusahaan dinyatakan diterima	Diterima
H3	Jumlah Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan dinyatakan Ditolak	Ditolak
	Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap	

H4	kinerja Perusahaan dinyatakan Ditolak	Ditolak
H5	Manajemen Laba berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan dinyatakan Ditolak	Ditolak

Sumber : data sekunder yang di oleh 2025

4.4.3 Koefisien Determinasi

Uji determinasi adalah uji yang digunakan untuk mengetahui besaran dalam persen pengaruh variabel independent secara keseluruhan terhadap variabel dependen (ghosali). Dari uji determinasi dihasilkan nilai *adjusted R²* sebagaimana dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

TABEL 4. 11 Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,580^a	,336	,312	,20823

Sumber : data sekunder yang di oleh 2025

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,312 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model, sebanyak 31,2% variasi kinerja perusahaan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen, yaitu, Proporsi Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Manajemen Laba. Sisanya sebesar 68,8% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model. Penyesuaian ini penting karena memberikan gambaran yang lebih akurat terhadap kemampuan model, terutama ketika terdapat lebih dari satu variabel bebas.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Mekanisme Tata Kelola (*Good Corporate Governance*) dalam hal ini ukuran dewan komisaris, jumlah komite audit, kepemilikan institusional, serta manajemen laba.

Hasil pengujian Hipotesis pertama dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi pengujian di atas sebesar 0,000 lebih kecil 0,05 ($\alpha=5\%$) hal ini membuktikan bahwa variabel proporsi dewan komisaris (*Board size*), Jumlah komite audit (*Audit commite*), Kepemilikan Institusional (*institutional Ownership*), serta manajemen laba (*Earnings management*) secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan sebagaimana hasil dari tabel 4.7 hasil uji simultan menggunakan uji F dengan nilai F hitung > F tabel Dimana 33,57 ($df1 = 5-1 = 4; df2 = 114-5 = 109$) dan nilai signifikansi 0,000 yang berarti nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ ($\alpha = 5\%$).

Hasil uji F menunjukkan bahwa secara simultan variabel proporsi dewan komisaris, komite audit, kepemilikan institusional, dan manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, yang ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 13,788 dengan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Hal ini memperkuat bahwa mekanisme tata kelola perusahaan (GCG) memiliki peran penting dalam mendorong efektivitas dan efisiensi kinerja manajemen. Sesuai dengan POJK No. 33/POJK.04/2014 tentang dewan komisaris, POJK No. 55/POJK.04/2015 tentang komite audit, serta POJK No. 21/POJK.04/2015 tentang penerapan tata kelola perusahaan, struktur pengawasan dan kepemilikan yang baik mampu menciptakan sistem pengendalian internal yang kuat serta meningkatkan akuntabilitas laporan keuangan. Keempat variabel tersebut, bila diterapkan secara tepat dan terintegrasi, dapat memberikan dampak positif terhadap pencapaian kinerja perusahaan yang sehat, transparan, dan berkelanjutan.

4.5.2 Pengaruh proporsi dewan komisaris terhadap kinerja Perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja Perusahaan. Berdasarkan tabel 4.9 nilai t-hitung variabel ukuran dewan komisaris terhadap kinerja Perusahaan sebesar 7,347 dengan nilai signifikansi $< 0,000$ pada Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Hasil menjelaskan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan di nyatakan di terima

Dewan komisaris adalah badan Perusahaan yang biasanya terdiri dari anggota dewan independent dari luar Perusahaan yang menilai kinerja Perusahaan dalam skala besar Al-mar'atus sholikhah (2018). Data ukuran dewan komisaris pada Perusahaan sektor pertanian periode tahun 2020-2023 masih tergolong kecil. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai minimum sebesar -0,44 dan maksimum sebesar 0,53, dengan rata-rata sebesar 0,0019 dan standar deviasi sebesar 0,24896.

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris

berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, dengan nilai t-hitung sebesar 7,347 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$), yang berarti hipotesis kedua diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin kuat pula fungsi pengawasan yang dijalankan terhadap manajemen, sehingga berdampak positif pada kinerja perusahaan. Ukuran dewan komisaris yang memadai memungkinkan pembagian tugas dan keberagaman keahlian yang lebih baik, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih efektif dan objektif. Temuan ini sejalan dengan ketentuan POJK No. 33/POJK.04/2014 yang mewajibkan keberadaan dewan komisaris, termasuk komisaris independen, sebagai bagian dari upaya memperkuat tata kelola perusahaan dan meningkatkan akuntabilitas kinerja.. Dalam hasil penelitian ini, nilai t-hitung sebesar 7,347 dengan signifikansi $< 0,000$ menunjukkan bahwa secara statistik, kontribusi dewan komisaris terhadap peningkatan kinerja perusahaan adalah sangat signifikan. Hal ini sejalan dengan teori agensi, di mana dewan komisaris bertindak sebagai pihak yang mengawasi kepentingan pemilik agar manajemen tidak bertindak oportunistis

Hasil penelitian ini di dukung oleh Hermawan (2009), Darmadi (2011), dan Fauzi & Locke (2012), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Mereka menjelaskan bahwa jumlah anggota yang lebih banyak dapat menghadirkan beragam pandangan dan pengalaman, serta meningkatkan kualitas keputusan strategis perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wati dan Tristiarini (2020) pada perusahaan di Indonesia menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, karena belum tentu anggota dewan aktif berkontribusi secara strategis. Dalam beberapa perusahaan, penambahan anggota dewan hanya bersifat formalitas atau mengikuti aturan minimum tanpa memperhatikan kompetensi

4.5.3 Pengaruh jumlah komite audit terhadap kinerja Perusahaan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah pengaruh jumlah komite audit terhadap kinerja Perusahaan. Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,779 dengan nilai signifikansi 0,438 pada Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Maka, dapat di simpulkan bahwa 0,779 lebih besar dari 0,05 komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan dinyatakan di tolak

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit secara kuantitatif belum cukup memengaruhi peningkatan kinerja apabila tidak diikuti dengan efektivitas pelaksanaan tugas

dan independensi anggota. Hasil ini sejalan dengan penelitian Putri (2019) dan Puspitawati (2018) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA karena kualitas pengawasan yang rendah dan rapat yang jarang dilakukan.

Namun, hasil ini tidak sejalan dengan penelitian Sembiring (2017) dan Yanti & Gunawan (2020) yang menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, khususnya dalam sektor yang pengawasannya ketat seperti perbankan, karena komite audit berperan aktif dalam pengawasan risiko dan kualitas laporan keuangan. Perbedaan hasil ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan sektor industri, kepatuhan terhadap regulasi, serta efektivitas aktual dari pelaksanaan fungsi komite audit. Dengan demikian, meskipun POJK No. 55/POJK.04/2015 mewajibkan pembentukan komite audit, dampaknya terhadap kinerja tetap bergantung pada sejauh mana peran tersebut dijalankan secara profesional dan aktif..

4.5.4 pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis ke empat dalam penelitian ini adalah pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja Perusahaan. Berdasarkan tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,723 dengan nilai signifikansi 0,471 pada Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Maka, dapat di simpulkan bahwa 0,723 lebih besar dari 0,05, maka hasil uji t menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan dinyatakan ditolak.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan investor institusi dalam struktur kepemilikan tidak secara otomatis meningkatkan kinerja perusahaan, terutama jika institusi tersebut tidak menjalankan peran aktif dalam mengawasi manajemen atau terlibat dalam pengambilan keputusan strategis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Pertiwi (2020) dan Anisa (2017), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional bersifat pasif sehingga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap performa perusahaan. Sebaliknya, hal ini bertentangan dengan hasil penelitian Rahmawati (2018) dan Lestari & Wibowo (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional mampu meningkatkan kinerja melalui tekanan terhadap manajemen agar bertindak secara akuntabel.

Sesuai dengan prinsip POJK No. 21/POJK.04/2015 tentang Tata Kelola Emiten, kepemilikan yang transparan dan berorientasi pengawasan seharusnya mampu meningkatkan efisiensi manajerial. Namun, dalam praktiknya, banyak faktor lain yang dapat memengaruhi kinerja perusahaan, seperti struktur modal, profitabilitas sebelumnya, efisiensi operasional,

inovasi teknologi, kepemimpinan manajerial, persaingan industri, serta kondisi makroekonomi seperti inflasi dan suku bunga. Dengan demikian, ketidaksignifikanan kepemilikan institusional dalam penelitian ini tidak berarti variabel tersebut tidak penting, melainkan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil dari berbagai elemen strategis yang saling berinteraksi.

4.5.5 Pengaruh manajemen laba terhadap kinerja Perusahaan

Hasil pengujian hipotesis kelima dalam penelitian ini adalah pengaruh manajemen laba terhadap kinerja Perusahaan. Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa nilai t-hitung sebesar 0,061 dengan nilai signifikansi 0,951 pada Tingkat signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$).Maka, dapat di simpulkan bahwa 0,941 lebih besar dari 0,05, maka hasil uji t menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh terhadap kinerja Perusahaan dinyatakan ditolak.

Hal ini mengindikasikan bahwa praktik manajemen laba dalam konteks perusahaan yang diteliti tidak memberikan dampak nyata terhadap indikator kinerja seperti Return on Assets (ROA). Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan memiliki pengawasan internal yang kuat, transparansi laporan keuangan yang tinggi, atau karena manajemen laba dilakukan dalam batas normal yang tidak merusak performa perusahaan secara operasional. Temuan ini didukung oleh penelitian Hermawan (2018) dan Sari (2019) yang menyatakan bahwa manajemen laba tidak memengaruhi kinerja perusahaan secara signifikan. Namun, hasil ini berbeda dengan temuan Sulastri & Hartono (2020) yang menemukan bahwa praktik manajemen laba berdampak negatif karena menurunkan kualitas informasi keuangan. Selain itu, perlu diperhatikan bahwa kinerja perusahaan juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain seperti struktur modal, efisiensi operasional, kualitas manajemen, inovasi produk, kondisi makroekonomi, serta strategi bisnis yang diterapkan.

Dengan demikian, ketidaksignifikanan pengaruh manajemen laba dalam penelitian ini tidak serta-merta mengurangi pentingnya GCG, tetapi justru menegaskan bahwa kinerja perusahaan merupakan hasil dari kombinasi faktor internal dan eksternal yang kompleks. Hal ini sejalan dengan prinsip transparansi dalam POJK No. 29/POJK.04/2016 yang menekankan pentingnya penyampaian informasi keuangan yang jujur, wajar, dan tidak menyesatkan.